

**OUTING CLASS UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6
TAHUN DI EDUWISATA NDALEM KERTO**

**OUTING CLASS TO DEVELOP THE INDEPENDENCE OF CHILDREN AGED 5-6
YEARS AT NDALEM KERTO EDUCATOR**

¹Cahaya Mutiara Anisa, ²Betty Yulia Wulansari

¹²Universitas Muhammadiyah Ponorogo

E-mail ¹ctiara580@gmail.com ²bettyyulia22@umpo.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the implementation of outing classes to develop the independence of children aged 5-6 years in the ndalem kerto tour. This study uses qualitative methods with data collection techniques obtained using observation and interview techniques. Based on the results of the study, outing classes can provide positive experiences related to independence in children, namely independence in obeying rules, independent learning for children, and independence in solving problems.

Keywords: *outing class, developing independence, ndalem kerto eduwisata*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi *outing class* untuk mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun di eduwisata ndalem kerto. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang diperoleh menggunakan teknik observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian bahwa *outing class* dapat memberikan pengalaman positif terkait kemandirian pada diri anak yaitu kemandirian mentaati peraturan, kemandirian belajar anak, dan kemandirian menyelesaikan masalah.

Kata Kunci: *outing class, mengembangkan kemandirian, eduwisata ndalem kerto*

Submitted	Accepted	Published
July 10th 2023	September 15th 2023	September 20th 2023

PENDAHULUAN

Kemandirian anak dapat dikatakan sebagai kemauan diri yang menginginkan melakukan segala aktivitas apapun sendiri tanpa bantuan orang lain dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Adanya kemandirian dalam diri seseorang perlu dilatih sejak dini untuk membiasakan diri, melatih kemampuan kemandirian yang akan berdampak ketika dewasa kelak dan bermanfaat untuk mencapai keinginan yang akan dicapai (Fatimah Rizkyani, 2019:2). Saat ini masih banyak individu yang belum dapat mandiri dengan cenderung bergantung. Anak yang mandiri sejak dini dengan anak yang belum terbiasa mandiri sejak kecil akan berbeda dalam berperilaku terhadap dirinya dan bagaimana cara ia untuk tidak merepotkan orang disekitarnya, karena anak yang tidak mandiri akan cenderung menyusahkan orang lain dan terbiasa bergantung pada orang lain.

Awal mula kemandirian anak disebabkan oleh faktor keluarga. Kepribadian yang ada pada orangtua akan mempengaruhi baik buruknya anak. Walaupun keluarga memegang peran penting terhadap kemandirian anak, terdapat juga aspek eksternal yang dapat mempengaruhi

kemandirian anak yaitu lingkungan disekitarnya. Kemandirian belajar ialah pendekatan yang dilakukan siswa untuk dapat mencapai target belajar. Belajar mandiri ialah sikap siswa yang dapat melakukan tugas belajar secara efektif dan melakukan segala aktivitas dengan mandiri. Faktor kemandirian tersebut terjadi karena adanya sistem pendidikan yang ada disekolah, baik didalam kelas maupun diluar kelas. Sehingga dimaksudkan guru perlu menanamkan, mengarahkan, membimbing terkait persoalan kemandirian yang perlu dibiasakan sejak usia dini pada usia 5-6 tahun.

Guru yang mengajarkan kemandirian kepada anak usia dini adalah sebuah tugas untuk mempersiapkan anak untuk mengembangkan proses belajar dan menempuh pendidikan selanjutnya. Sehingga dalam mengimplementasikan kemandirian anak dilakukan melalui pembelajaran *outing class*. Pembelajaran *outing class* merupakan pembelajaran yang dilakukan diluar kelas. Kegiatan tersebut menjadikan anak untuk lebih mudah mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru dan belajar berinteraksi terhadap lingkungan dan alam secara langsung (Maryanti, S. dkk, 2019). Melalui kegiatan tersebut anak tidak hanya duduk diam dan mendengarkan pembelajaran dari guru, namun anak diminta untuk bergerak bebas dan aktif sesuai dengan kemampuan dalam bereksplor terhadap lingkungan yang mereka kunjungi, dengan tempat dilakukannya *outing class* ialah dieduwisata ndalem kerto.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Cresweell (2019:4) penelitian kualitatif adalah sarana untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok untuk masalah sosial atau manusia. Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara.

Observasi dilakukan pada hari senin-rabu, pada tanggal 05-07 Desember 2022. Observasi dilakukan dengan pengamatan yang jelas, rinci, lengkap, dan sadar tentang kepribadian individu sebenarnya di dalam keadaan tertentu. Observasi yang dilakukan berkaitan dengan kemandirian mentaati peraturan, kemandirian belajar anak, dan kemandirian menyelesaikan masalah. Observasi ini dilakukan kepada guru dan siswa yang datang berkunjung untuk melakukan pembelajaran dieduwisata ndalem kerto.

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil menatap muka antara penanya atau pewawancara dengan penjawab atau narasumber dengan menggunakan panduan wawancara. Wawancara ini di lakukan pada hari senin-rabu, pada tanggal 05-07 Desember 2022. Dalam hal ini, peneliti mencatat semua jawaban dari narasumber mengenai kemandirian mentaati peraturan, kemandirian belajar anak, dan kemandirian menyelesaikan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menjelaskan dari data yang didapatkan melalui observasi, dan wawancara. Terdapat tiga pembahasan yaitu kemandirian mentaati peraturan, kemandirian belajar anak, dan kemandirian menyelesaikan masalah. Seperti yang akan dijelaskan sebagai berikut:

A. Kemandirian Mentaati Peraturan

Kemandirian menurut Fadlillah dan Lilif (2013: 195) menjelaskan bahwa perilaku dan sikap yang berani melakukan apapun sendiri tanpa bergantung dengan oranglain dalam setiap menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa (2013: 72) kemandirian adalah tingkah laku yang tidak mudah menggantungkan dirinya dengan oranglain dalam menyelesaikan masalah terhadap karakteristik yang mengaktualisasi dirinya untuk mengurasi tingkat ketergantungan. Dan menurut Maryam (2015) kemandirian yaitu kemampuan dalam menyelesaikan masalah, memiliki perilaku inisiatif, dan mampu melakukan apapun sendiri dengan percaya diri. Sehingga dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah perilaku dan sikap yang berani melakukan apapun sendiri tanpa bergantung dengan oranglain disetiap penyelesaian masalah terhadap karakteristik yang mengaktualisasikan dirinya dalam mengurangi tingkat ketergantungan dengan kemampuan inisiatif dan kepercayaan diri dalam kemandirian.

Kemandirian mentaati peraturan adalah sikap atau perilaku seseorang atau kelompok yang secara sadar dan penuh tanggung jawab mematuhi aturan, norma, atau tata tertib yang telah ditetapkan oleh otoritas atau lembaga yang berwenang. Ini mencakup kemampuan untuk mengambil inisiatif dalam mematuhi peraturan tanpa harus dipaksa atau diawasi oleh orang lain. Penting untuk diingat bahwa kemandirian mentaati peraturan melibatkan beberapa aspek, meliputi pertama, kesadaran. Anak harus memiliki pemahaman yang jelas tentang peraturan yang berlaku dan mengenali pentingnya untuk mematuminya. Kedua, tanggung jawab. Mentaati peraturan adalah tindakan sadar yang didasarkan pada tanggung jawab pribadi untuk mematuhi norma-norma yang berlaku. Ketiga, inisiatif. Yaitu kemandirian berarti anak dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk mematuhi peraturan, bahkan tanpa pengawasan atau pemantauan eksternal. Keempat, disiplin. Yaitu kemandirian mentaati peraturan juga melibatkan disiplin diri untuk tetap konsisten dalam pematuhan, bahkan dalam situasi yang sulit atau menggoda. Dan kelima, keselarasan dengan nilai dan etika. Yaitu mentaati peraturan harus sejalan dengan nilai-nilai dan etika yang dianut individu atau kelompok tersebut dalam pengembangan kemandirian anak.

Pengembangan kemandirian anak yang dilakukan oleh guru dalam mengondisikan anak agar lebih teratur dapat dilakukan dengan pembiasaan mentaati peraturan. Dengan tujuan anak dapat belajar secara tertib dan fokus dengan materi yang disampaikan oleh guru. Pembiasaan kemandirian mentaati peraturan dilakukan dengan cara adanya aturan disetiap awal mulai kegiatan pembukaan untuk siap belajar mandiri dengan tidak didampingi ibu/bapak guru atau orangtua. Kemudian anak mampu meletakkan tas sendiri ditempat yang sudah disediakan dengan disusun rapih, memakai dan melepas sepatu sendiri dan menaruh ditempat yang telah disediakan, memberikan aturan sebagai pemahaman anak bahwa pembelajaran akan dimulai ketika wali murid menunggu diruang tunggu yang sudah disediakan dan pembelajaran berlangsung hanya dilakukan oleh siswa dan dampingan guru yang ada dieduwisata ndalem kerto.

Pada saat pembelajaran *outing class* berlangsung, disetiap kegiatan seperti dikandang merak, menanam sayur, menyiram tanaman, memberi makan ikan, keliling pohon jambu, dan dikandang kambing selalu menerapkan aturan tertib dengan berbaris rapih 1-2 banjar kebelakang untuk memudahkan anak dalam menerima pembelajaran yang guru sampaikan. Kemudian anak wajib mentaati peraturan untuk tetap tenang dan aktif bertanya atau menjawab ketika guru menyampaikan materi dan bertanya dengan cara adanya tepuk/instruksi yang membangun antusias anak. Ketika pembelajaran selesai, anakpun mentaati peraturan untuk berbaris rapih dan siap antri ketika hendak mencuci tangan dan ambil jus jambu. Hal tersebut juga diterapkan ketika anak hendak makan dan minum. Anak diminta untuk dapat makan dan minum dengan sendiri tanpa bantuan guru/orangtua. Anak juga perlu mentaati peraturan untuk meletakkan mangkok dan gelas kekeranjang yang telah disediakan dan sudah ada instruksi dari guru untuk mengembangkan kemandirian belajar anak.

Kemandirian mentaati peraturan memiliki peran yang penting dalam membentuk masyarakat yang teratur dan beradab. Ketika individu atau kelompok secara kemandirian mematuhi peraturan, hal ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman, lebih teratur, dan lebih adil untuk semua orang. Kemandirian mentaati peraturan memberikan berbagai manfaat bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari kemandirian mentaati peraturan, meliputi Menciptakan Ketertiban dan Keamanan: Kemandirian mentaati peraturan membantu menciptakan ketertiban dalam masyarakat. Ketika setiap individu mematuhi peraturan, lingkungan sosial menjadi lebih terstruktur dan aman bagi semua orang. Menghindari Konsekuensi Negatif: Dengan mematuhi peraturan, individu menghindari risiko mendapatkan hukuman atau sanksi yang bisa timbul karena pelanggaran aturan. Ini dapat membantu melindungi diri mereka sendiri dan orang lain dari akibat negatif dari tindakan yang melanggar hukum. Meningkatkan Kepercayaan dan Reputasi: Orang yang mentaati peraturan cenderung lebih dipercaya dan dihormati oleh orang lain. Kemandirian ini dapat membangun reputasi baik bagi individu di mata masyarakat, institusi, atau tempat kerja.

Meningkatkan Efisiensi dan Produktivitas: Dalam konteks bisnis atau organisasi, kemandirian mentaati peraturan membantu menciptakan lingkungan kerja yang efisien dan produktif karena semua anggota tim beroperasi dalam kerangka kerja yang jelas dan konsisten. Membentuk Sikap yang Bertanggung Jawab: Mentaati peraturan memperkuat sikap tanggung jawab dan mengajarkan individu untuk menghormati norma sosial. Ini membantu membentuk karakter dan etika yang baik dalam interaksi dengan orang lain. Mendorong Pembelajaran dan Pertumbuhan Pribadi: Kemandirian dalam memahami dan mentaati peraturan mendorong pembelajaran terus menerus. Ini bisa memacu individu untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, yang berdampak positif pada pertumbuhan pribadi. Mendukung Pembangunan Masyarakat yang Beradab: Kemandirian mentaati peraturan adalah bagian dari budaya sosial yang beradab dan menghargai norma-norma yang ada. Ini membantu membangun masyarakat yang saling menghormati dan mendukung satu sama lain. Dan mendorong Inovasi yang Bertanggung Jawab: Kemandirian mentaati peraturan dapat mendorong inovasi yang sesuai dengan regulasi dan etika. Ini membantu masyarakat berkembang secara berkelanjutan tanpa membahayakan kepentingan orang lain atau lingkungan.

Secara keseluruhan, kemandirian mentaati peraturan adalah prinsip yang penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab. Ini menciptakan lingkungan yang lebih aman, lebih teratur, dan lebih berkembang bagi individu dan kelompok.

B. Kemandirian Belajar Anak

Kemandirian belajar anak merupakan kemampuan dan sikap anak untuk mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Ini mencakup kemauan dan kemampuan untuk mencari informasi, memahami materi, dan mengembangkan keterampilan secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan atau pengawasan orang lain.

Kemandirian belajar anak adalah bagian dari proses perkembangan menuju kedewasaan melalui pembelajaran untuk berfikir, merasakan, dan anak dapat melakukan sesuatu atas dorongan dirinya sendiri sesuai dengan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari. Adanya kemandirian belajar anak dapat memiliki tanggung jawab dalam mendisiplinkan dan mengatur dirinya untuk mengembangkan kemampuan belajarnya atas kehendaknya sendiri. Dalam proses anak mandiri perlunya dukungan elemen dalam membantu belajar anak agar pembelajaran dapat terstruktur dengan baik.

Beberapa elemen penting dari kemandirian belajar anak adalah sebagai berikut, yaitu pertama, motivasi internal. Anak memiliki motivasi intrinsik untuk belajar dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mereka. Mereka ingin belajar karena merasa tertarik atau merasa senang dengan proses belajar itu sendiri. Kedua, kemampuan mencari sumber informasi. Anak mampu mencari dan menggunakan berbagai sumber informasi, seperti buku, internet, atau materi pembelajaran lainnya, untuk memperdalam pengetahuan mereka. Ketiga, pengelolaan waktu. Anak belajar mengelola waktu mereka dengan baik, termasuk menetapkan jadwal belajar, mengatur prioritas, dan menyelesaikan tugas-tugas secara efisien.

Keempat, keterampilan belajar. Mereka mengembangkan keterampilan belajar, seperti mengambil catatan, membuat ringkasan, bertanya pada diri sendiri, dan menggunakan strategi belajar lainnya untuk membantu pemahaman dan mengingat informasi. Kelima, keberanian mengatasi kesulitan. Anak belajar menghadapi tantangan dan kesulitan dalam proses pembelajaran. Mereka tidak takut untuk mencoba dan belajar dari kesalahan. Keenam, refleksi diri. Mereka mampu merefleksikan proses belajar mereka, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta menentukan cara untuk terus meningkatkan diri. Kemandirian belajar anak perlu diberi stimulus oleh guru untuk terjadinya keberhasilan anak dalam menerima rangsangan-rangsangan yang diberikan dan untuk keberhasilan dari kemandirian belajar anak tersebut.

Stimulus yang dapat diberikan guru dalam kemandirian belajar anak adalah dengan cara ketika awal pembukaan kegiatan pembelajaran *outing class*, guru merangsang anak aktif bertanya dalam pembelajaran. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan *feedback* kepada anak sehingga akan tidak diam dan hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru. Ketika pembelajaran berlangsung baik kegiatan dikandang merak, menanam sayur, menyiram tanaman, memberi makan ikan, keliling pohon jambu, dan dikandang kambing, guru selalu memberikan stimulus dengan cara menanyakan terlebih dahulu pembelajaran apa yang akan kita lakukan/kita mau ngapain ya kira-kira, apa saja alat dan bahan yang diperlukan untuk menanam/menyiram tanaman.

Kemudian dalam kemandirian belajar anak, guru meminta anak untuk mempraktekkan setiap kegiatan yang berlangsung. Contohnya ketika kegiatan menanam sayur, anak diminta untuk belajar menanam sayur sendiri tanpa bantuan guru berdasarkan contoh yang telah dilakukan. Selain itu, pada kegiatan memberi makan ikanpun anak diminta untuk dapat memberikan makan ikan secara langsung bersama teman-temannya, anak juga dapat memberi

makan kambing, mengobservasi langsung dengan berkeliling pohon jambu. Sehingga dapat mengembangkan kemandirian belajar dan anak lebih mudah menyelesaikan setiap permasalahan yang ada pada kegiatan pembelajaran tersebut.

Kemandirian belajar anak adalah keterampilan berharga yang dapat membantu mereka menjadi pembelajar seumur hidup yang mandiri dan berpengetahuan. Ini juga dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian, dan motivasi intrinsik yang kuat dalam menghadapi tantangan akademik dan kehidupan sehari-hari. Penting bagi orang tua dan pendidik untuk mendorong dan mendukung perkembangan kemandirian belajar anak dengan memberikan kesempatan, dukungan, dan umpan balik yang tepat.

Kemandirian belajar anak memiliki banyak manfaat yang berdampak positif pada perkembangan mereka. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari kemandirian belajar anak, seperti Meningkatkan Motivasi Belajar: Anak yang mandiri dalam belajar cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi. Mereka merasa senang dan tertarik untuk belajar karena mereka dapat mengambil kendali atas proses pembelajaran mereka sendiri. Mengembangkan Keterampilan Metakognitif: Kemandirian belajar membantu anak mengembangkan keterampilan metakognitif, yaitu kemampuan untuk memahami cara mereka belajar dan bagaimana meningkatkan pemahaman dan pencapaian akademis mereka. Meningkatkan Kreativitas: Anak yang mandiri dalam belajar lebih mungkin untuk mencari cara-cara baru dan kreatif untuk memahami konsep atau menyelesaikan masalah, karena mereka memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri.

Mengembangkan Tanggung Jawab: Kemandirian belajar mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Mereka belajar untuk mengatur waktu, mengatur diri, dan menyelesaikan tugas-tugas akademis tanpa harus terus diawasi. Meningkatkan Kemampuan Problem Solving: Dengan menghadapi tantangan dan menemukan solusi secara mandiri, anak mengembangkan kemampuan problem solving yang kuat, yang akan berguna dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Membangun Kepercayaan Diri: Anak yang berhasil dalam mengatasi tantangan belajar sendiri akan merasa lebih percaya diri tentang kemampuan mereka secara keseluruhan. Mendorong Rasa Inisiatif: Kemandirian belajar membantu anak mengembangkan inisiatif untuk terus belajar dan mengeksplorasi topik atau minat yang menarik bagi mereka. Memfasilitasi Pembelajaran Seumur Hidup: Anak yang mandiri dalam belajar lebih cenderung menjadi pembelajar seumur hidup karena mereka memiliki keterampilan dan motivasi untuk terus belajar dan tumbuh di luar lingkungan sekolah. Mengurangi Beban Orang Tua atau Guru: Anak yang mandiri dalam belajar membutuhkan lebih sedikit bantuan atau pengawasan dari orang tua atau guru, yang dapat mengurangi beban mereka dalam mendukung proses belajar anak. Dan mengembangkan Kemampuan Penyesuaian Diri: Kemandirian belajar membantu anak mengembangkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi belajar dan menghadapi tantangan yang mungkin mereka hadapi di masa depan.

Secara keseluruhan, kemandirian belajar anak adalah keterampilan penting yang membantu mereka menjadi pembelajar yang lebih mandiri, percaya diri, dan berpengetahuan. Dukungan dan dorongan dari orang tua dan pendidik dalam mengembangkan kemandirian belajar anak sangat penting untuk membantu mereka meraih manfaat-manfaat positif ini.

C. Kemandirian Menyelesaikan Masalah

Kemandirian menyelesaikan masalah atau disebut dengan *problem solving* adalah kemandirian yang diajarkan kepada anak untuk bagaimana cara memperoleh penyelesaian dalam memecahkan suatu masalah. Hal tersebut sependapat dengan (Abdul Majid: 2013) bahwa strategi *problem solving* adalah cara untuk menstimulus anak dalam memecahkan masalah yang terjadi. Hal tersebut diterapkan kepada anak usia 5-6 tahun dengan tujuan untuk lebih mudah menyelesaikan masalah sendiri dalam pengembangan kemandiriannya. Contohnya ketika anak bisa memakai dan melepas sepatu tanpa bantuan oranglain dalam kegiatan pembukaan maupun penutupan, pada kegiatan menanam sayur anak dapat membuka plastik bibit sayur dengan sendiri, dan anak dapat menanam sayur mulai tahap awal hingga akhir.

Kemandirian menyelesaikan masalah adalah kemampuan individu untuk menghadapi tantangan atau masalah yang dihadapi dengan mengambil inisiatif secara mandiri untuk mencari solusi dan mengatasi hambatan tanpa terlalu banyak bergantung pada bantuan orang lain. Hal ini melibatkan beberapa aspek kognitif, emosional, dan perilaku yang saling terkait. Seperti, pertama adanya analisis masalah, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi masalah dengan jelas, memahami akar permasalahan, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kedua, kreativitas, kemampuan untuk berpikir kreatif dan mencari berbagai cara untuk mengatasi masalah, termasuk mengeksplorasi solusi yang tidak biasa atau tidak konvensional. Ketiga, mandiri dan percaya diri, keyakinan dalam kemampuan diri untuk menyelesaikan masalah dan menghadapi tantangan tanpa perlu terlalu banyak bantuan atau arahan dari orang lain.

Keempat, pengambilan keputusan, mampu mempertimbangkan berbagai opsi dan konsekuensi dari setiap pilihan yang tersedia, dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang ada. Kelima, ketekunan, kemampuan untuk tetap berusaha dan tidak menyerah meskipun menghadapi kesulitan atau rintangan dalam mencari solusi. Keenam, belajar dan pengalaman, Kemampuan untuk belajar dari pengalaman sebelumnya, termasuk dari kesalahan, untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah di masa depan. Dan ketujuh, mengelola emosi, Kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik saat menghadapi masalah, sehingga tidak terbawa emosi negatif yang dapat mengganggu proses penyelesaian masalah termasuk saat dilakukannya pembelajaran.

Pada pembelajaran dikandang merak, menyiram tanaman, memberi makan ikan, keliling pohon jambu, dan dikandang kambing, anak dapat membedakan jenis warna, jenis, bentuk, kelamin, makanan, dan ciptaan. Kemudian, dalam kemandiiran menyelesaikan masalah juga diterapkan ketika anak dapat membuka jajan sendiri, buang air kencing/bab, cebok, memakai celana/rok secara mandiri. Serta anak dapat membuka kran, mencuci tangan, menggunakan sabun, meletakkan mangkok dan gelas pada keranjang yang sengaja ditata berbeda, serta membuang sampah pada tempatnya.

Kemandirian menyelesaikan masalah adalah keterampilan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan pribadi maupun profesional. Ini membantu individu menjadi lebih adaptif, proaktif, dan mampu menghadapi tantangan dengan lebih efektif. Pendekatan pengembangan kemandirian dalam menyelesaikan masalah mencakup memberikan kesempatan bagi individu untuk menghadapi tantangan, mendukung mereka dalam proses belajar, dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk memperkuat kemampuan mereka dalam menangani masalah dengan lebih mandiri di masa depan.

Kemandirian menyelesaikan masalah memiliki sejumlah manfaat yang berdampak positif pada perkembangan individu dan kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa manfaat

kemandirian menyelesaikan masalah. Pengembangan Keterampilan Problem Solving: Kemandirian dalam menyelesaikan masalah membantu individu mengembangkan keterampilan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah yang kuat. Mereka dapat menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri dan efektif. Meningkatkan Kreativitas: Ketika seseorang mencari solusi masalah secara mandiri, hal ini mendorong kreativitas dan inovasi. Mereka dapat menemukan pendekatan-pendekatan baru dan tidak konvensional untuk mengatasi hambatan. Mengurangi Ketergantungan pada Orang Lain: Kemandirian menyelesaikan masalah membantu individu mengandalkan diri sendiri dalam menghadapi tantangan, mengurangi ketergantungan pada bantuan orang lain. Meningkatkan Kepercayaan Diri: Dengan berhasil menyelesaikan masalah, seseorang merasa lebih percaya diri terhadap kemampuan dan keterampilan mereka. Hal ini dapat berdampak positif pada berbagai aspek kehidupan.

Menumbuhkan Resiliensi: Menghadapi tantangan dan mencari solusi mandiri membantu membangun sifat ketangguhan (resiliensi). Individu menjadi lebih mampu beradaptasi dengan situasi sulit dan bangkit dari kegagalan. Meningkatkan Efisiensi: Kemandirian dalam menyelesaikan masalah membantu menghindari ketergantungan pada bantuan eksternal yang mungkin tidak selalu tersedia. Hal ini dapat meningkatkan efisiensi dan mempercepat pencapaian tujuan. Memperkuat Kemandirian: Kemampuan untuk mengatasi masalah secara mandiri meningkatkan kemandirian seseorang dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka lebih mampu mengambil tanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka sendiri. Meningkatkan Kemampuan Adaptasi: Kemandirian menyelesaikan masalah membantu individu menjadi lebih fleksibel dan dapat beradaptasi dengan perubahan dan situasi baru dengan lebih baik. Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan: Dengan menghadapi tantangan dan menemukan solusi mandiri, seseorang mengasah kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik. Dan menumbuhkan Mentalitas Peningkatan (Growth Mindset): Kemandirian dalam menyelesaikan masalah mendorong mentalitas peningkatan, di mana individu melihat tantangan sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh, bukan sebagai hambatan yang menghentikan perkembangan.

Secara keseluruhan, kemandirian menyelesaikan masalah adalah keterampilan berharga yang dapat membantu individu menjadi lebih tangguh, kreatif, dan percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi hidup. Dukungan dari lingkungan sekitar dalam memfasilitasi pengembangan kemandirian ini akan semakin meningkatkan manfaat yang dapat diperoleh individu dari keterampilan ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *outing class* untuk mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun di eduwisata ndalem kerto dapat memberikan pengalaman positif terkait kemandirian pada diri anak yaitu kemandirian mentaati peraturan, kemandirian belajar anak, dan kemandirian menyelesaikan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiti, N. (2020). Pengaruh pendidikan, pekerjaan dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6(1), 44-57.
- Chairilisyah, D. (2019). Analisis kemandirian anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(01), 88-98.
- Darma, A., Nababan, S. A., & Alkhairi, F. (2022). Penerapan Outing Class Pada Pembelajaran Sejarah Di Madrasah Aliyah Tahfizihil Qur'an. *Keguruan*, 10(1), 20-24.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Perbedaan pengasuhan anak di sekolah fullday dan sekolah umum terhadap kemandirian anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal pendidikan anak usia dini*, 6(4), 2813-2824.
- Darma, A., & Joebagio, H. (2018). Application of multicultural outing class method in man 2 model medan. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 288-297.
- Gita, T. N., Dhieni, N., & Wulan, S. (2022). Kemandirian Anak Usia Usia 5-6 Tahun dengan Ibunya yang Bekerja Paruh Waktu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2735-2744.
- Hayati, N., & Baidi, B. (2019). *MANAJEMEN PEMBELAJARAN OUTING CLASS DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SISWA DI RA NURUL QURAN KECAMATAN BULU KABUPATEN SUKOHARJO TAHUN 2018/2019* (Doctoral dissertation, IAIN Surakarta).
- Inah, I. (2022). Implementasi Pengembangan Kemandirian Anak TKIT Qur'ani Adh Dhuhaa melalui Kegiatan Outing Class. *BERNAS KIDS: Islamic Childhood Education Journal*, 1(2), 32-40.
- Patonah, S., Rahardjo, S. B., Cari, C., & Sajidan, S. (2018). The Potential of Outing Class Activities to Enhance Environmental Awareness for Elementary School Pre-Services Teacher. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 2, 1-1.
- Rahmawati, R. L., & Nazarullail, F. (2020). Strategi pembelajaran outing class guna meningkatkan aspek perkembangan anak usia dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 9-22.
- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). Kemandirian anak usia dini menurut pandangan guru dan orang tua. *Edukid*, 16(2), 121-29.
- Ratnawati, D., Utami, D., & Utami, R. D. (2018). *Implementasi Kegiatan Outing Class Sebagai Sarana Interaksi Sosial Pada Siswa Inklusi Di SD Al-Firdaus Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31-46.

- Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi Guru dalam membangun komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99-113.
- Utami, F. (2020). Pengaruh metode pembelajaran outing class terhadap kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 551-558.
- Wulansari, B. Y., & Sugito, S. (2016). Pengembangan model pembelajaran berbasis alam untuk meningkatkan kualitas proses belajar anak usia dini. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 16-27.
- Yansaputra, G., & Pangestika, R. R. (2020). Peningkatan sikap sosial positif melalui outing class permainan tradisional interaktif. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 174-180.